

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan laju pertumbuhan ekonomi dan gerak pembangunan suatu bangsa, lembaga keuangan tumbuh dengan berbagai alternatif jasa yang ditawarkan. Lembaga keuangan yang merupakan lembaga perantara dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak yang kekurangan dana (*lack of funds*) memiliki fungsi sebagai media perantara keuangan masyarakat (*financial intermediary*). Lembaga keuangan, sebagaimana halnya suatu lembaga atau institusi, pada hakekatnya berada di tengah-tengah masyarakat. Lembaga yang merupakan organ masyarakat merupakan sesuatu yang keberadaannya untuk memenuhi tugas sosial dan kebutuhan khusus masyarakat. Berbagai jenis lembaga yang ada dan dikenal dalam masyarakat, masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri sesuai dengan maksud dan tujuan dari tiap lembaga yang bersangkutan.¹

Perbankan syariah merupakan institusi/lembaga keuangan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak 16 tahun yang lalu diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Perkembangan bank syariah diikuti dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah diluar struktur perbankan, antara lain

¹ Sri Redjeki Hartono, Hukum Asuransi dan Perusahaan Asuransi, Sinar Grafika, Jakarta, 2001. hlm.4.

asuransi takaful, pasar modal syariah, penggadaian syariah, dan baitul maal amwat tamwil (BMT). Perkembangan bank syariah pada tiga tahun terakhir ini relatif sangat cepat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, baik indikator keuangan seperti jumlah aktiva, dana pihak ketiga, volume pembiayaan, maupun dilihat dari kelembagaan dan jaringan kantor bank.²

Perkembangan perbankan syariah, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengalami kemajuan yang sangat mengagumkan. Jika dibandingkan dengan data sebelumnya pada tahun 1999, hanya ada satu bank saja yaitu bank Muamalat Indonesia sedangkan pada saat ini perbankan syariah di Indonesia berjumlah 159 unit terdiri dari Bank Umum Syariah tiga unit, Unit Usaha Syariah dalam bank konvensional 28 unit, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Sebanyak 128 unit. Total jaringan kantor di seluruh provinsi di Indonesia 837 unit.³

Pengembangan sistem perbankan syariah dalam rangka dual banking sistem atau sistem perbankan ganda dalam kerangka asitektur perbankan Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan sistem perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.⁴

² Neni Sri Imaniyati, *Perbankan Syariah dalam Perspektif Hukum Ekonomi*, Mandar Maju, Bandung, 2013.hlm. 65.

³ Budi Wisaksono, *Career Part, Prospect & Development in Islamic Banking*, Makalah pada, Seminar Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Unisba, Bandung, 16 Desember 2008.hlm.1.

⁴ Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia, (Jakarta: Bank Indonesia) 2001.

Perkembangan produk-produk berbasis syariah semakin marak di Indonesia. Inovasi produk telah memberikan kekuatan pada perbankan syariah untuk menuju pada suatu bisnis perbankan yang kreatif sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar. Melihat ruang lingkup kegiatan usahanya dapat dinyatakan bahwa produk perbankan syariah lebih variatif dibandingkan dengan produk pada bank konvensional. Ini dapat memungkinkan produk pada bank syariah memberi peluang yang lebih luas dalam rangka memenuhi kebutuhan nasabah deposan maupun nasabah debitur sesuai dengan kebutuhan nyata mereka. Dalam sistem bagi hasil, penentuan besarnya rasio atau nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi. Maka dalam suatu proyek yang dilakukan nasabah, apabila mengalami kerugian akan di tanggung bersama.⁵ Di sisi lain pada sistem bagi hasil, jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan sedangkan pada bank konvensional pembayaran bunga tidak meningkat meskipun jumlah keuntungan berlipat. Dengan konsep seperti ini memberi peluang bagi usaha UMKM untuk mengembangkan usahanya berdasarkan asas kemitraan sebagaimana yang diusung oleh perbankan syariah.

Dengan semaraknya perkembangan sektor perbankan syariah maka diharapkan secara optimal dapat membantu perkembangan UMKM, karena pada saat ini UMKM mempunyai posisi yang sangat penting. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS:2003) UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaganya kerja yaitu sekitar 99,6% dan pendapatan

⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktek , Gema Insani Press, Jakarta, 2001.hlm.61.

domestic bruto (PDB) sebesar 56,7%,serta fleksibilitas dan ketangguhannya dalam menghadapi krisis ekonomi yang berkepanjangan, dan hal ini menjadikan UMKM sebagai harapan utama tulang punggung peningkatan perekonomian nasional. UMKM juga merupakan pelaku ekonomi yang strategis mengingat yang jumlahnya mencapai 99,95% dari total jumlah usaha di Indonesia. Sebenarnya banyak fasilitas kredit yang ditawarkan, baik dari bank konvensional, microfinance, dan bank syariah. Namun dari semua tawaran skema kredit yang menggiurkan tersebut, hanya sekitar 60% yang dapat memenuhi UMKM karena mereka belum bisa memanfaatkan tawaran tersebut dengan baik. Salah satu permasalahan UMKM dalam memperoleh kredit atau pembiayaan adalah jaminan yang dimiliki.⁶

Salah satu tujuan dari pembiayaan adalah membantu pengusaha yang memerlukan modal usaha serta membantu pemerintah untuk meningkatkan pembangunan di berbagai sektor khususnya sektor ekonomi mikro, dan salah satu peranan pembiayaan mikro yaitu untuk meningkatkan kegairahan usaha, setiap orang yang berusaha selalu ingin meningkatkan usahanya tersebut, namun adakalanya dibatasi oleh kemampuan di bidang permodalan⁷. Bantuan pembiayaan dari bank yang akan dapat mengatasi kekurangan para pengusaha di bidang pemodalannya tersebut, sehingga para pengusaha akan dapat meningkatkan usahanya. Keterbatasan modal akan membatasi ruang gerak pengusaha dalam menjalankan serta meningkatkan usahanya dan pendapatannya.

⁶ Aswandi S. *Kiprah UMKM di Tengah Krisis Ekonomi –Perannya Besar , Minim Perhatian Pemerintah* , 2007.

⁷ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm.100.

Dengan bantuan suntikan modal dari sektor perbankan maka akan sangat membantu untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan para pengusaha.

Bank BRISyariah kantor cabang pembantu Kopo Bandung adalah salah satu bank syariah yang menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah yang resmi didirikan pada tanggal 11 April 2011. Dalam mendukung usaha mikro bank BRISyariah Kcp Kopo Bandung ini menawarkan produk pembiayaan mikro iB kepada usaha mikro kecil dan menengah dengan memberikan modal bantuan dan pembiayaan mikro agar nasabah dapat mengembangkan usahanya.⁸

Pembiayaan mikro BRISyariah adalah bentuk nyata penyaluran dana untuk pengembangan sektor riil bagi kemajuan usaha mandiri masyarakat Indonesia. Pembiayaan mikro BRISyariah kcp Kopo Bandung ini menggunakan akad murabahah, dimana dalam akad ini bank menjadi jembatan jual beli dengan nasabah. BRISyariah kcp Kopo Bandung ini memberikan produk mikro kepada nasabah dengan pilihan menggunakan jaminan atau tanpa jaminan. Untuk pinjaman mikro mulai Rp 5 sampai Rp 25 juta tanpa jaminan dengan catatan, debitur benar-benar memiliki usaha yang berkembang. Untuk pinjaman mikro mulai Rp 75 juta sampai 500 juta menggunakan jaminan seperti, tanah, bangunan, ataupun kendaraan.

Tujuan pembiayaan BRISyariah Kcp Kopo yaitu untuk membantu meningkatkan usaha para pengusaha yang minus dana, sehingga dengan memenuhi kebutuhan modal tersebut bisa meningkatkan penjualan dan

⁸ Hasil wawancara dengan Ramdani Putra Staff Mikro BRISyariah Kcp Kopo Bandung, 12, April, 2015.

pendapatan, sehingga tingkat kesejahteraan pun meningkat karena pendapatannya pun meningkat.⁹ Berikut data nasabah BRISyariah KCP Kopo dari tahun 2011 – 2015

Tabel 1.1 Data Nasabah KCP Kopo

Tahun	Jumlah Nasabah	Lama	Baru	Pelunasan	Macet
2011	67	0	67	0	0
2012	151	16	92	8	7
2013	234	22	99	16	14
2014	329	36	110	15	15
2015	344	19	26	11	12

sumber: Hasil wawancara dengan Ramdani Putra Staff Mikro BRISyariah Kcp Kopo.

Dari tabel di atas menggambarkan beberapa hal mengenai nasabah mikro BRISyariah KCP Kopo dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah nasabah dari BRISyariah Kcp Kopo dari tiap tahunnya terus mengalami peningkatan mulai diawali dengan jumlah 67 pada tahun 2011 sampai dengan 344 pada tahun 2015, dengan komposisi nasabah lama yang setiap tahunnya terus meningkat juga mulai dari 16 orang nasabah melakukan Top Up Pembiayaan pada tahun 2012 sampai dengan 36 nasabah Top Up pada tahun 2014, kenaikan dari tiap tahun nasabah Lama pembiayaan mikro di BRISyariah Kcp Kopo ini diikuti dengan kenaikan jumlah nasabah baru dari tahun ke tahun mulai 67 nasabah pada tahun 2011 sampai dengan 110 pada tahun

⁹ Hasil wawancara dengan Ramdani Putra Staff Mikro BRISyariah Kcp Kopo Bandung, 12, april, 2015.

2014, namun sayangnya kenaikan jumlah nasabah baru mau pun lama ini diikuti dengan kenaikan jumlah nasabah yang melakukan pelunasan pembiayaan mikro di BRISyariah yaitu diawali dengan pelunasan pada tahun 2012 dengan jumlah 8 nasabah dan meningkat hingga 15 nasabah pada tahun 2014, begitu pun dengan nasabah yang macet dari tahun ke tahun yang mengalami kenaikan yang diawali jumlah nasabah macet 7 nasabah pada tahun 2012 hingga 15 nasabah macet pada tahun 2014.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan jumlah nasabah pembiayaan dari tahun 2011 sampai 2015 khususnya nasabah baru, ini merupakan cerminan bahwa peminat para pelaku usaha mikro dari tahun ke tahun semakin meningkat, adapun kenaikan jumlah nasabah lama melakukan Top Up pembiayaan ini mencerminkan bahwa usaha mereka telah mengalami peningkatan, karena apabila nasabah tersebut melakukan Top Up Pembiayaan secara tidak langsung nominal angsuran yang akan dibayar tiap bulan naik 20% - 50% dari nominal angsuran sebelum Top Up pembiayaan, maka dapat disimpulkan kenaikan daya bayar angsuran tersebut sebagai cerminan bahwa usaha nasabah yang melakukan Top Up tersebut meningkat setelah mendapatkan pembiayaan sebelumnya.

Selain kenaikan jumlah nasabah pembiayaan mikro, kenaikan jumlah nasabah yang melakukan pelunasan pembiayaan pun semakin meningkat, ada dua sebab dari kenaikan ini, pertama nasabah melakukan pelunasan karena ingin pindah ke bank lain, ini cerminan bahwa bank BRISyariah kurang bisa menjaga

kepercayaan yang diberikan nasabah tersebut, kedua nasabah melakukan pelunasan karena sudah tidak bisa membayar angsuran tiap bulan dengan tepat waktu, maka pihak bank pun berinisiatif untuk merayu nasabah tersebut agar melunasi sisa hutangnya dengan cara diajukan Top Up ke bank lain, atau pelunasan sendiri jika memungkinkan. Selanjutnya dari jumlah nasabah yang macet pun semakin meningkat dari tiap tahun ke tahun, ini ceminan bahwa usaha nasabah tidak mengalami peningkatan, malah sebaliknya usaha nasabah mengalami penurunan¹⁰. Penurunan ini tentunya bertolak belakang dengan fungsi dan peranan pembiayaan mikro, dan begitu pula bertolak belakang dengan dengan harapan BRISyariah Kcp Kopo yang berharap nasabah bisa meningkatkan usahanya dengan suntikan ataupun bantuan dana dari BRISyariah Kcp Kopo.

Berdasarkan table 1.1 diatas menunjukkan bahwa pemberian fasilitas pembiayaan mikro kepada para nasabah UMKM dapat memberikan peningkatan terhadap perkembangan usaha para UMKM, namun tidak dapat di pungkiri juga masih ada sebagian dari para nasabah UMKM setelah menerima fasilitas pembiayaan mikro mengalami penurunan terhadap usahanya, ini berarti pemberian fasilitas pembiayaan mikro tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan usaha mikro kecil menengah.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian ilmiah dengan judul “ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT PERKEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH SEBELUM DAN

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ramdani Putra Staff Mikro BRISyariah Kcp Kopo Bandung, 12, April, 2015.

SESUDAH MENDAPATKAN FASILITAS PEMBIAYAAN MIKRO (Studi Kasus di BRISyariah Kcp Kopo Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat perkembangan usaha mikro kecil menengah sebelum mendapatkan pembiayaan mikro di BRISyariah Kcp Kopo Bandung?
2. Bagaimana tingkat perkembangan usaha mikro kecil menengah sesudah mendapatkan pembiayaan mikro di BRISyariah Kcp Kopo Bandung?
3. Bagaimana perbandingan tingkat perkembangan usaha mikro kecil menengah sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan mikro di BRISyariah Kcp Kopo Bandung?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui tingkat perkembangan usaha mikro kecil menengah sebelum mendapatkan pembiayaan mikro di BRISyariah Kcp Kopo Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan usaha mikro kecil menengah sesudah mendapatkan pembiayaan mikro di BRISyariah Kcp Kopo Bandung.
3. Untuk mengetahui perbandingan tingkat perkembangan usaha mikro kecil menengah sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan mikro di BRISyariah Kcp Kopo Bandung.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan masalah yang diteliti khususnya tentang “analisis perbandingan tingkat perkembangan usaha mikro kecil menengah sebelum dan sesudah mendapatkan fasilitas pembiayaan mikro (Studi Kasus Di BRISyariah Kcp Kopo Bandung)”
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian serupa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan devisa unit. Menurut sifat penggunaannya pembiayaan dibagi menjadi dua yaitu:¹¹

1. Pembiayaan produktif, biaya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan dan investasi.
2. Pembiayaan konsumtif, pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal yaitu sebagai berikut :¹²

1. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan

¹¹Muhammad Syafi’I Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktek*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000.hlm.160

¹² *Ibid.*

peningkatan produksi, baik secara kuantitatif jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi dan untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

2. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.

Sebagai firman Allah SWT dalam surat An-nissa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Adapun haditsnya sebagai berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ, (رواه البيهقي وابن ماجه وصححه ابن حبان)

Dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan suka sama suka*”.(HR. Al Baihaqi dan Ibnu Majah dan di nilai shahih oleh Ibnu Hibban).

Pembiayaan usaha mikro kecil dan menengah adalah suatu kegiatan pembiayaan usaha berupa penghimpunan dana yang di pinjamkan bagi usaha mikro (kecil) yaitu masyarakat menengah kebawah yang mempunyai penghasilan di bawah rata-rata.¹³ Pembiayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) ini tergolong pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan modal kerja untuk memenuhi

¹³ Ramdani Tri Permatasari, *Pembiayaan Sektor Mikro dan Pembiayaan Corporate*, 04-01-2012.

kebutuhan produksi dan peningkatan usaha. Berdasarkan kebutuhannya modal kerja di bagi menjadi dua yaitu:

1. Pembiayaan modal kerja peningkatan produksi

Unsur-unsur modal kerja terdiri dari komponen-komponen alat likuid (*cash*), piutang dagang (*receivables*), dan persediaan (*inventory*) yang umumnya terdiri dari bahan baku (*raw material*), persediaan barang setengah jadi (*work in process*), dan persediaan barang jadi (*finished goods*). Oleh karena itu pembiayaan modal kerja merupakan salah satu kombinasi dari pembiayaan likuiditas, pembiayaan piutang, dan pembiayaan persediaan.¹⁴

2. Pembiayaan modal kerja untuk perdagangan

Pembiayaan modal kerja untuk perdagangan terdiri dari perdagangan masal dan perdagangan berdasarkan pesanan

Sedangkan berdasarkan penggunaannya, modal kerja dapat di klasifikasikan menjadi 2 (dua) golongan yaitu:¹⁵

1. Modal kerja permanen

Modal kerja permanen berasal dari modal kerja sendiri atau dari pembiayaan jangka panjang. Sumber pelunasan modal kerja permanen berasal dari laba bersih setelah pajak di tambah dengan penyusutan.

2. Modal kerja seasonal

Modal kerja seasonal bersumber dari pembiayaan jangka pendek. Sumber pelunasannya dari hasil penjualan barang dagangan, penerimaan hasil tagihan atau

¹⁴ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Pustaka Alvabet, Jakarta, 2006.hlm.201.

¹⁵ Adiwarman A Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, Ed IV, 2010.hlm.232.

hasil penjualan produksi, tagihan termin, atau dari hasil penjualan produksi.

Tujuan pembiayaan yang bersifat mikro yaitu, untuk memaksimalkan laba, meminimalisasikan resiko kekurangan modal pada suatu usaha, pendayagunaan sumber daya ekonomi, penyaluran kelebihan dana dari surplus dana ke yang minus dana.¹⁶

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2008 menjelaskan tentang Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yaitu:¹⁷

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro seperti unit usaha yang memiliki asset paling banyak Rp 50 juta, dengan hasil jualan tahunan paling besar Rp 300 juta. Jumlah pekerja tetap 4 orang.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan. Dengan nilai asset lebih dari 50 juta sampai dengan Rp 500 juta dan memiliki hasil penjualan pertahunnya lebih dari Rp 300 juta. Jumlah pekerja tetap 5 hingga 19 orang.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan. Yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta hingga paling banyak Rp 10 miliar dan memiliki

¹⁶ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005, hlm.17-18.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

hasil pertahunnya Rp 2 miliar sampai paling tinggi Rp 50 miliar. Jumlah pekrja tetap dari 20 orang sampai 99 orang.

Dalam mendorong perkembangan UMKM sangat di perlukan adanya penguatan kelembagaan ekonomi, seperti kelembagaan yang membantu menyediakan dana sebagai modal usaha, sarana pendukung dan penunjang usaha. Perkembangan usaha adalah suatu bentuk usaha kepada usaha itu sendiri agar lebih berkembang menjadi lebih baik lagi dan agar mencapai pada satu titik atau puncak kesuksesan. Perkembangan usaha di lakukan oleh usaha yang sudah mulai terproses dan terlihat ada kemungkinan untuk lebih maju lagi.

Perkembangan usaha merupakan bentuk usaha dari usaha itu sendiri atau suatu keadaan terjadinya peningkatan omset.¹⁸Oleh karena itu dengan adanya pembiayaan mikro dalam perbankan di harapkan dapat meningkatkan perkembangan usaha mikro kecil dan menengah dan diharapkan setelah UMKM mendapat bantuan pembiayaan mikro ada perbedaan omset penjualan sebelum dan setelah mendapat pembiayaan. Dan ketika ada peningkatan terhadap omset penjualan maka UMKM yang meneriama fasilitas pembiayaan mikro mengalami peningkatan terhadap usahanya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode yang digunakan

Dalam melakukan penelitian metode yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status

¹⁸ Purdi E Chandra, *Trik Sukses Menuju Sukses*, Grafika Indah , Yogyakarta , 2000.hlm.121

sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.¹⁹ Sedangkan metode penelitian komparatif merupakan suatu penelitian yang bersifat membandingkan.²⁰

Penelitian ini merupakan penelitian “analisis perbandingan tingkat perkembangan usaha mikro kecil menengah sebelum dan sesudah mendapatkan fasilitas pembiayaan mikro (Studi Kasus di BRISyariah Kcp Kopo Bandung)”

1.6.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.²¹ Adapun definisi operasional variabel untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Modal usaha merupakan kemampuan financial para pelaku usaha mikro (pengusaha atau pedagang) dalam menjalankan usahanya untuk memproduksi barang dan jasa.
2. Omset penjualan merupakan jumlah total hasil produksi usaha mikro yang dapat dijual dalam sekali penjualan.
3. Keuntungan merupakan jumlah produk yang telah laku terjual, dibeli konsumen dan hasil penjualan dibagi dengan keuntungan penjualan yang ditawarkan.

¹⁹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian Ghalia Indonesia*, Bogor, 2011.hlm.2.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2004.hlm.11

²¹ *Ibid*

4. Jumlah Pelanggan merupakan jumlah konsumen atau jumlah pelanggan yang membeli produk.
5. Jumlah tenaga kerja, merupakan jumlah orang yang bekerja.
6. Jumlah macam barang dagangan, merupakan jumlah barang yang dijual.

1.6.3 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.²² Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nasabah Pembiayaan Mikro di BRISyariah Kcp Kopo Bandung, dimana jumlah nasabah pembiayaan mikro saat ini yang terdaftar berjumlah 344 nasabah.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Agar informasi yang diperoleh dari sampel benar-benar mewakili populasi, sampel tersebut harus mewakili populasinya. Maka diperlukan metode pemilihan sampel yang tepat.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu :
“Sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau

²² Mudrajad Kuncoro, Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi, Erlangga, Jakarta, 2003.hlm.103.

satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama dipilih sebagai sampel".²³

Ukuran sampel atau besaran sampel merupakan salah satu faktor penentu tingkat kerepresentatifan sampel yang digunakan. Ukuran sampel haruslah yang sebesar-besarnya semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang diterima sangat bergantung pada jenis penelitiannya (1) jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampelnya 10% dari populasi. (2) jika penelitiannya korelasional, maka sampel minimumnya 30 subjek. (3) jika penelitiannya eksperimental, maka sampel minimumnya 15 subjek pergroup.²⁴

Karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif maka ukuran sampel yang diambil besarnya 10% dari populasi. Jadi jumlah populasi sebanyak 344 maka jumlah sampelnya sebesar 34,4 dan oleh peneliti dibulatkan menjadi 35 sampel.

1.6.4 Sumber Data

Sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut :

1. Data primer

Data yang diperoleh dari observasi lapangan dengan mengadakan penelitian ke Bank BRISyariah kcp Kopo Bandung, yaitu melakukan wawancara dengan

²³Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989.hlm.155.

²⁴L.R Gay dan P.L Diehl, *Resourch Methods For Business*, 1992.hlm.252.

pihak bank, khususnya karyawan bagian mikro serta debitur atau nasabah pembiayaan mikro di bank BRISyariah Kcp Kopo Bandung.

2. Data sekunder

Data-data yang diperoleh dari dokumen dan catatan-catatan perusahaan, literature, tulisan ilmiah yang dianggap relevan dengan topik penelitian yaitu analisis perbandingan tingkat perkembangan usaha mikro kecil menengah sebelum dan sesudah mendapatkan fasilitas pembiayaan mikro (Studi Kasus di BRISyariah Kcp Kopo Bandung), dan data-data yang bersumber dari studi kepustakaan.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung metode yang digunakan diatas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dan bahan-bahan yang berasal dari pustaka, yaitu buku-buku dan literature yang sesuai dengan masalah yang akan di bahas sebagai dasar teori yang digunakan.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen
Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen, catatan-catatan seperti brosur, surat-surat keputusan direksi dan lain-lain yang terdapat di perusahaan.

3. Angket (Kuisisioner)

Teknik pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan tertulis

yang telah dirumuskan sebelumnya untuk dijawab oleh responden, dan merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui dengan tepat yang diperlukan dan bagaimana mengukur variable penelitian.²⁵

1.6.6 Teknis Analisis Data

1. Uji Normalitas

Untuk memenuhi prasyarat analisis data, maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang bersangkutan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Apabila nilai signifikannya lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Namun apabila nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka terdistribusi tidak normal.

Apabila data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal maka metode statistiknya yaitu metode nonparametrik yaitu statistik bebas sebaran (tidak mensyaratkan bentuk sebaran parameter populasi, baik normal atau tidak). Contoh statistik nonparametrik yaitu uji tanda *rank sum test*, *rank correlation test*, *chi square test*, *uji MC Nemar*, uji tanda pangkat *wilcoxon* dan masih banyak lagi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua sampel yang saling berhubungan (*two dependent sample*). Jadi uji nonparametrik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji statistik pangkat tanda *wilcoxon*,

²⁵Puguh Suharso, Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis, PT.Indeks, Jakarta, 2009.hlm.89.

yang dihitung dengan bantuan *SPSS*. Uji pangkat tanda wilcoxon ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan mikro di Bank BRISyariah Kcp Kopo Bandung yang meliputi perkembangan UMKM dengan indikator modal usaha, omset, keuntungan, jumlah pelanggan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah macam barang dagangan.

2. Uji Hipotesis

Metode pengujian hipotesis, asumsi mengenai sifat dan bentuk distribusi data serta parameter populasinya tidak harus terpenuhi. Pengujian data apabila menggunakan uji pangkat tanda wilcoxon, langkah-langkahnya sebagai berikut:²⁶

1. Berikan jenjang (rank) untuk tiap beda dari pasangan pengamatan ($y_i - x_i$) sesuai dengan besarnya, dari yang terkecil sampai yang terbesar tanpa memperhatikan tanda dari beda itu.
2. Bila ada dua atau lebih beda yang sama, maka jenjang untuk tiap beda itu jenjang rata-rata.
3. Bubuhkan tanda positif atau negatif pada jenjang untuk tiap beda sesuai dengan tanda beda itu. Beda 0 tidak diperhatikan.
4. Jumlahkan semua jenjang bertanda positif atau negatif, tergantung darimana Yang memberikan jumlah yang lebih kecil setelah tandanya dihilangkan.
5. Bandingkan nilai T yang diperoleh dengan t uji wilcoxon.

H_0 : Tidak ada beda variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah mendapatkan Pembiayaan mikro

²⁶Fitri Lukiastuti dan Muliawan Hamdani, Statistika Non Parametik, CAPS, Yogyakarta, 2012.hlm.86.

H1 : Ada beda variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah mendapatkan

Pembiayaan mikro.

1.7 Sistematika Penulisan

Pembahasan-pembahasan dalam penulisan ini, akan penulis sistematika kedalam 5 (lima) bab, yang setiap babnya membahas secara garis besar sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, Metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II, Pembiayaan Mikro dan Perkembangan UMKM yang meliputi pengertian pembiayaan, pengertian pembiayaan mikro, jenis-jenis pembiayaan syariah, produk-produk pembiayaan bank syariah, pengertian perkembangan usaha, indikator perkembangan usaha, pengertian usaha mikro kecil dan menengah, kriteria usaha mikro kecil dan menengah, peran usaha mikro kecil dan menengah, masalah-masalah yang dihadapi UMKM, upaya-upaya dalam perkembangan UMKM, dan penelitian terdahulu.

BAB III, Pelaksanaan Pembiayaan Mikro dan Perkembangan UMKM di BRISyariah Kcp Kopo Bandung yang meliputi sejarah umum Bank BRISyariah, Sejarah Bank BRISyariah Kcp Kopo Bandung, struktur organisasi Bank BRISyariah dan BRISyariah Kcp Kopo Bandung, uraian jabatan, letak geografis, produk-produk yang ditawarkan Bank BRISyariah Kcp Kopo Bandung,

pelaksanaan pembiayaan mikro di Bank BRISyariah Kcp Kopo Bandung, Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank BRISyariah Kcp Kopo Bandung

BAB IV, Analisis Perbandingan Tingkat Perkembangan Usaha Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pembiayaan Mikro yang meliputi analisis deskriptif, data responden, tanggapan responden mengenai pembiayaan mikro, analisis perbandingan tingkat perkembangan usaha mikro sebelum dan sesudah mendapatkan fasilitas pembiayaan mikro, tingkat perkembangan usaha mikro sebelum mendapatkan fasilitas pembiayaan mikro, tingkat perkembangan usaha mikro sesudah mendapatkan fasilitas pembiayaan mikro, analisis tingkat perkembangan usaha mikro sebelum dan sesudah mendapatkan fasilitas pembiayaan mikro.

BAB V, Penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran sebagai bahan yang dianggap perlu oleh penulis.